

KEWIBAWAAN (*HIGH TOUCH*) SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Darul Ilmi

*Dosen Pascasarjana IAIN Bukittinggi/
Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah
IAIN Bukittinggi
Email: ilmid10@yahoo.com*

Diterima: 20 Februari 2017

Direvisi :02 Maret 2017

Diterbitkan: 12 Juni 2017

Abstrak

Memahami pendidikan yang semakin hari semakin kompleks baik aspek pendidik, peserta didik, materi, media, metode dan lingkungan pendidikan diperlukan pula pemahaman yang semakin komprehensif dari aspek di atas, namun tidak semua aspek di atas dapat dijelaskan dalam tulisan singkat ini tetapi dapat dijelaskan kewibawaan sebagai aspek media memiliki keterpautan dengan karakter peserta didik yang dibutuhkan karena kewibawaan itu mengandung keteladanan, kasih sayang, kelembutan, tindakan tegas yang mendidik, disiplin dan demokrasi yang terjelma dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kekuatan karakter sebagaimana digambarkan oleh berbagai pakar antara lain Dapat dipercaya (trustworthiness), 2) Rasa hormat dan perhatian (respect), 3) Tanggung jawab (responsibility), 4) Jujur (fairness), 5) Peduli (caring), 6) Kewarganegaraan (citizenship), 7) Ketulusan (lonesty), 8) Berani (courage), 9) Tekun (diligence), dan 10) Integrity. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Kata Kunci : *Kewibawaan, Media Pendidikan, Karakter*

Abstract

Understanding the increasingly complex education of both aspects of educators, learners, materials, media, methods and educational environment is also required also an increasingly comprehensive understanding of the above aspects, but not all aspects of the above can be explained in this brief article but can be explained Authority as a media aspect has a link with the character of learners that is needed because it contains exemplary authority, compassion, tenderness, decisive actions that educate, discipline and democracy are incarnated in the learning process undertaken by educators so that learners have the power of character as described by various Experts trustworthiness, 2) Respect and respect, 3) Responsibility, 4) Fairness, 5) Caring, 6) Citizenship, 7) Sincerity (lonesty), 8) Courage, 9) Diligence, and 10) Integrity. So that learners have a high awareness of awareness, awareness and commitment to apply good in everyday life, so as to manifest good behavior, honest, responsible, respect for others and other noble character values.

Keyword: *Authority, Educational Media, Character*

Pendahuluan

Memahami realitas pendidikan hari ini yang semakin kompleks baik dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, profesional disini ditandai

dengan kecintaanya dalam melaksanakan tugas, kompetensi yang dimilikinya sebagai pendidik baik kemampuannya menyiapkan perangkat pendidikan, kompetensi sosial, kepribadian serta keprofesionalannya untuk menguasai materi dan penggunaan media yang relevan adalah sebuah tuntutan yang tidak

dapat dielakan kalau ingin mendapatkan output yang diharapkan.

Mengacu pada tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan dalam kondisi hari ini guru profesional jawabannya , maka perlu dilakukan reorientasi terhadap paradigma media pendidikan yang digunakan oleh pendidik, Reorientasi terhadap paradigma media pendidikan yang dimaksud adalah bergerak dari media pendidikan yang hanya menekankan perangkat keras media pendidikan seperti gambar, visual dan alat peraga lainnya yang terkadang sudah kedaluwarsa ke arah pengembangan faktor–faktor perangkat lunak dari media pendidikan itu seperti kasih sayang, keteladanan, penguatan, kelembutan, tindakan tegas yang mendidik, pengakuan dan penerimaan bagi peserta didik.

Guru profesional bukan hanya menguasai materi dibidangnya, memiliki kualifikasi akademis tetapi juga sangat ditentukan oleh perangkat lunak (*soft skill*) seperti yang digambarkan di atas. Guru profesioanal adalah guru yang mencintai profesinya yang dilandasi dengan pengabdian yang dikemas dengan penuh kelembutan, kasih sayang, memberikan keteladanan memberikan penguatan kepada peserta didik

Guru profesional dituntut memiliki keahlian dan etika khusus serta standar layanan, hal ini akan berimplikasi profesi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang secara khusus dipersiapkan untuk itu, ukuran profesional seseorang ditentukan oleh dua sisi yaitu sisi teknis yang harus dimilikinya dan hal-hal yang berhubungan dengan watak, sifat dan kepribadiannya.

Undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

membimbing dan melatih peserta didik”¹ Berdasarkan ungkapan di atas bahwa guru profesional itu memiliki tugas yang kompleks dalam pendidikan mulai masuknya peserta didik itu sampai kepada keluarnya. Tentu output pendidikan itu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, sebagaimana gambaran output pendidikan itu dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 sistem pendidikan nasional)”²

Tujuan pendidikan itu akan tercapai manakala didukung oleh unsur-unsur pendidikan yang baik yaitu tenaga pendidik profesional, metode dan media pendidikan yang relevan. Tenaga pendidik yang profesional memiliki prinsip (a) memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa serta idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas, (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat,(h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalannya, (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional

² *Ibid*

keprofesionalannya. (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)³

Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi peserta didik adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya masyarakat bangsa dan negara tentu lebih banyak sasaran pendidikan itu berkenaan dengan soft skillnya seperti pengendalian diri, spritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia tentunya menggunakan media pendidikan yang berkenaan dengan soft skill pula. Tulis ini akan membicarakan profesional pendidik dan kaitannya dengan media pendidikan yang berkenaan *soft skill*.

Kewibawaan (*high touch*) sebagai Media Pendidikan

Kelompok kerja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005:23) mengemukakan bahwa *high touch* (kewibawaan) merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh dosen untuk menjangkau (*to touch*) kedirian mahasiswa dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan dosen menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan mahasiswa. Dosen sebagai pelaksana proses pembelajaran seharusnya memiliki kualifikasi profesional, intelektual dan memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dosen memiliki modal yang cukup pada dirinya berupa penerapan *kewibawaan* tersebut, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa.

Prayitno (2009: 50) menjelaskan kewibawaan merupakan perangkat hubungan antar personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam suasana

pendidikan melalui kewibawaan pendidik memasuki pribadi peserta didik dan peserta didik mengarahkan dirinya kepada pendidik dalam kondisi inilah dikembangkan pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta pengarahan dan keteladanan.⁴ Sejalan dengan pendapat di atas, M Dalyono (1996:27-28) mengemukakan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan di mana dosen dan mahasiswa berinteraksi. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan bagi mahasiswa. Agar pelayanan tersebut mengubah tingkah laku mahasiswa ke arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakekat mahasiswa. Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:158) menyatakan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah hubungan manusiawi yang di dalamnya tercakup unsur-unsur kasih sayang dan pengarahan serta keteladanan.

Dari beberapa pendapat di atas dikemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, diperlukan adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang diwarnai dengan unsur-unsur penghargaan terhadap harkat martabat manusia baik bagi dosen maupun mahasiswa. Sejalan dengan hal ini pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2002:5) menyatakan bahwa hubungan pendidikan tidak terjadi secara acak, akan tetapi tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasikannya kewibawaan (*high-touch*), berupa pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan di dalam relasi antara guru dan siswa. Lebih jauh, Prayitno (2002:6) menyatakan bahwa

³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁴ Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, h. 50

pada banyak kasus dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut justru menimbulkan situasi yang bertentangan dengan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri, seperti terjadinya pelecehan, penghinaan, persaingan, permusuhan dan sebagainya. Hubungan interaksi yang kondusif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran harus diupayakan oleh dosen melalui penerapan kewibawaan, sehingga suasana proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan memungkinkan potensi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Oemar Hamalik (1997:27) menyatakan bahwa guru merupakan *key person* dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran di kelas khususnya dan umumnya tujuan pendidikan, serta memegang peranan penting dalam interaksi hubungan pendidikan. Sehubungan dengan proses pembelajaran ini, Clara R Pudjijogyanti (1995:63) menyatakan bahwa perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh konsep dirinya dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif. Gaya mengajar dan keefektifan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka sendiri.

Sumadi Suryabrata (1991:7-8) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan kepribadian mereka yang unik dan khas. Pengembangan potensi siswa tersebut akan terwujud apabila guru mampu memberikan pengarahan, bimbingan dan model bagi siswa.

Sejalan dengan pendapat Sumadi tersebut di atas, Dalyono (1997:172-173) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah menolong siswa mengembangkan potensinya dengan semaksimal mungkin. Dalam pengembangan potensi siswa tersebut, guru

dapat menerapkan kewibawaan untuk menumbuh-kembangkan situasi pendidikan di atas lahan hubungan yang telah tercipta dengan siswa. Dengan kewibawaan ini berlangsung proses pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Prayitno dan Erman Amti (1994:12) mengemukakan bahwa pengembangan siswa harus mencakup keseluruhan dimensi siswa, yakni dimensi fitrah, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman

Wijaya (1999:30) menyatakan bahwa guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karenanya, guru benar-benar harus membimbing siswa kepada pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya ingin direalisasikan. Dengan demikian, guru harus memiliki pandangan yang luas serta memiliki kewibawaan dan kesungguhan melaksanakan tanggung jawabnya.

Hamka (1950:46-48) menyatakan bahwa kewibawaan dan kebijaksanaan adalah tiang yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi siswa. Kebijaksanaan adalah sendi hidup yang utama dalam menegakkan pribadi yang tinggi mutunya dan memiliki akhlak mulia sebagai sendi keutamaan hidup. Kewibawaan guru tersebut harus didasarkan pada proses *internalisasi* pada diri siswa, sehingga proses internalisasi pada diri siswa berlangsung melalui diaktifkannya kekuatan yang ada pada mereka, yaitu kekuatan berpikir, merasakan, dan berpengalaman yang semuanya itu terpadu dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan yang matang terhadap apa yang akan dilakukan, sehingga dalam proses internalisasi tersebut diperlukan adanya kedekatan hubungan antara guru dengan siswa.

Prayitno (2002:14) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, kedekatan antara guru dan siswa serta hubungan antara guru dan siswa haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari

tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat *pamrih* untuk kepentingan pribadi guru. Pamrih-pamrih yang ada, selain dapat merugikan dan membebani siswa, merupakan pencederaan terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan guru. Berkaitan dengan hal ini, Muhibbin Syah (1997:221) menyatakan bahwa kewibawaan guru di mata murid kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah di kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru apabila ada maksud-maksud tertentu seperti untuk mendapatkan nilai tinggi dan dispensasi. Memang, dosendiharapkan dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa. Bantuan tersebut lebih diutamakan yang bersifat sosial psikologis akademik; bukan material ekonomis fisik, Intensitas bantuan itu harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa, tidak terkesan memanjakan (karena terlalu banyak) atau mengabaikan (karena terlalu sedikit).

Hal-hal yang dikemukakan Prayitno (2005:1) berikut ini dapat merangkum hal-hal tersebut, yaitu bahwa unsur-unsur kewibawaan (*high-touch*) berupa pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan dalam proses pembelajaran, dan esensi kewibawaan adalah kualitas pengakuan dosen yang dihayati oleh mahasiswa, yang disertai oleh kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan dari dosen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa aspek kewibawaan yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan itu, memperoleh hasil optimal.

1. Pengakuan

Pengakuan dosen terhadap mahasiswa mendorong dosen untuk menerima dan memperlakukan mahasiswa dengan baik. Demikian pula sebaliknya, pengakuan mahasiswa terhadap dosen akan mendorong mahasiswa untuk lebih menghormati dan menghargai dosen serta taat dan patuh dan tidak disertai paksaan. Prayitno (2005:16) mengemukakan bahwa pengakuan terjadi sesuai dengan konformitas oleh siswa terhadap guru. Konformitas itu boleh jadi banyak diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau peran dari guru, namun hal yang sebaik-baiknya terjadi apabila konformitas itu didasarkan pada proses internalisasi pada diri siswa. Sejalan dengan hal ini, S. Nasution (2003:87) menyatakan bahwa guru harus menerima siswa menurut pribadi masing-masing, dan dapat menghargai sifat-sifat mereka walaupun menyimpang dari apa yang umumnya dianggap baik. Guru harus menerima murid dalam keadaan ia menjengkelkan atau menyenangkan. Pencetusan perasaan-perasaan yang negatif harus dipandang sebagai fase ke arah kelakuan yang positif.

2. Kasih Sayang dan Kelembutan

Proses pembelajaran sudah seharusnya diwarnai dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana menyejukkan dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa. Prayitno (2005:17) mengemukakan bahwa dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara guru dan siswa akan terjaga dan produktif.

Dosen dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. Berkenaan dengan wujud kasih sayang dan kelembutan tersebut, Prayitno (2002:35) menyatakan bahwa kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi. Memperkuat pendapat ini, Jalaluddin Rahmat (1985:53)

menyatakan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran merupakan suatu hubungan interpersonal yang untuk mengembangkannya menjadi suatu pola kerjasama yang baik diperlukan syarat sebagai berikut: (1) sikap percaya, (2) sikap sportif, dan (3) sikap terbuka. Dengan adanya sikap percaya, sportif dan terbuka akan mengarah kepada hubungan atau interaksi pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati yang pada akhirnya akan bermuara pada timbulnya rasa kasih sayang antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhammad Suwaid (2004:41-42) juga menggarisbawahi bahwa guru diharapkan memiliki kasih sayang dan bersikap lemah lembut (keramahan) kepada anak didiknya karena dengan kasih sayang dan kelembutan tersebut anak akan mendapatkan rasa aman dan nyaman serta tentram sehingga dapat belajar dengan lebih baik.

3. Pengarahan

Mahasiswa memerlukan pengarahannya dalam proses pembelajaran. dosen harus memahami arti pentingnya pengarahannya tersebut bagi mahasiswa. Prayitno (2005:9) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan pengarahannya dengan memahami dan menyikapi secara positif pentingnya pengarahannya dalam pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (1970:65-66) menyatakan bahwa hari depan siswa banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan sikap positif yang diperlukan dalam kemandirian dan hidupnya di kemudian hari .

4. Penguatan

Penguatan merupakan semua peristiwa yang terjadi dalam rentangan waktu yang terdekat untuk meningkatkan kecenderungan pengulangan respons yang telah dilakukan. Prayitno (2002:34) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulanginya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Dalam hal ini Dimiyati & Muljiono (1999:239) menekankan bahwa, dalam proses pembelajaran guru juga tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip belajar yang salah satu di antaranya adalah balikan dan penguatan. Woolfolk (1995:80) juga menyatakan bahwa *reinforcement* kepada siswa dalam proses pembelajaran antara lain dapat diberikan melalui perhatian yang memadai dari guru kepada siswa.

Glover dan Roger (1990:36) menyatakan bahwa *reinforcement* dan pemberian respon merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran terhadap siswa. Hal senada diungkapkan oleh Bandura (1977:68) bahwa dalam pembelajaran sosial, *reinforcement* yang diberikan kepada individu memegang fungsi penting yakni fungsi motivasi.

5. Tindakan Tegas yang Mendidik

Tindakan pendidikan yang jika perlu dilaksanakan secara tegas dan konsisten, tetapi tetap mengedepankan kepentingan siswa perlu diterapkan dalam proses pembelajaran (Prayitno, dkk (2005). Dalam hal ini Roe Lw (1997:205) menyatakan bahwa ketegasan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoyeksikan diri secara mental dan emosional ke dalam posisi yang sebenarnya, sehingga individu yang dimaksud mampu memahami pandangan-pandangan, keyakinan-keyakinan dan tindakan orang lain. Ketegasan pada akhirnya akan menimbulkan rasa hormat terhadap orang lain.

Berkenaan dengan ketegasan yang mendidik ini, tindakan yang berupa hukuman terhadap peserta didik tidaklah diperkenankan (Prayitno, 2005). Sehubungan dengan hal ini, Davis (1989:65-66) menyatakan bahwa ada beberapa pengaruh dari hukuman yang perlu dipertimbangkan yaitu: hukuman dapat menyakitkan secara fisik maupun psikologis, hukuman tidak menunjukkan prilaku yang patut atau benar, hukuman mengakibatkan efek sampingan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak digunakan oleh guru. Sama halnya, Hasan Langgulung (1995:44) mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa hukuman jasmani telah dikritik dengan hebatnya oleh para guru modern, sehingga mereka mengharamkannya, karena hukuman tersebut tidak memberikan pelajaran yang bermanfaat dan bahkan menyebabkan hasil yang negatif serta menimbulkan kebencian murid kepada guru yang bersangkutan dan mata pelajaran yang dipegangnya.

Syaiful Bahri Djamarah (1994:47) mengemukakan bahwa pemukulan merupakan tindakan yang kurang bijaksana dalam pendidikan. Sikap ini akan mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik/siswa. Pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan siswa tidak seyakinya diabaikan atau dibiarkan, melainkan perlu diperhatikan dan ditangani secara proporsional.

6. Keteladanan

Keteladanan dosen merupakan suatu hal yang urgen terutama dalam pembentukan sikap dan prilaku sehari-hari. Keteladanan dosen terhadap diri mahasiswa ini pada awalnya dimulai melalui proses peniruan siswa terhadap dosen yang menjadi panutan mereka. Ghouzali Saydam (1996:414) menyatakan bahwa ketauladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Peranan ketauladanan amat menentukan keberhasilan pembinaan

yang dilakukan oleh seseorang baik itu oleh seorang pimpinan terhadap bawahannya maupun seorang guru terhadap siswanya.

Prayitno (2002:23) menyatakan bahwa mahasiswa akan cenderung meniru dosen yang sukses. Dosen yang sukses adalah teladan bagi mahasiswanya. Hal senada dikemukakan Moh Uzer Usman (1995:13) bahwa guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa karena guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

Pentingnya keteladanan dosen bagi mahasiswa antara lain karena dosen masih dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Hadi Supeno (1999:39) yang menyatakan bahwa secara umum, posisi guru tetap sentral utamanya dalam proses pendidikan persekolahan, walaupun dalam proses pendidikan modern siswa lebih banyak belajar mandiri. Kehadiran guru sebagai tokoh panutan dan keteladanan tidak dapat diganti dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Zaman modern adalah kondisi yang didominasi oleh teknologi, namun tidak semua situasi dan proses pendidikan dapat digantikan oleh teknologi seperti keteladanan karena bersumber dari kedirian manusia itu sebagai pendidik yang dapat dicontoh oleh peserta didik hal ini pula yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan yang ditetapkan sebagai azas-azas pendidikan nasional yaitu “*Inggarso Sungtulodo, Inmadyio mangun karsi, Tutwuribandayani?*” maksud dari ungkapan di atas jika pendidik itu di depan berperan sebagai contoh teladan bagi peserta didik, jika berada ditengah pemakarsa bagi peserta didik jika dibelakang sebagai pendorong dan motivasi bagi peserta didik.

Dalam konteks minangkabau lebih dikembangkan lagi sehingga menjadi “*Ingarso sungtulodo, Inmadyio mangun karso, tutwuribandayani, alam takambang menjadi guru*” . tambahan dari azas tersebut adalah alam takambang jadi guru artinya setiap orang dapat

belajar dari alam baik peserta didik maupun pendidik sebagaimana Allah Swt telah mendidik alam ini dengan baik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter maknanya lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habib*) tentang hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Wynne (1991) dikutip Mulyasa 2011, mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (memadai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari, oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika dan kaidah moral. Dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi) yang oleh Lickona (1992) disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “*knowing the good*” dan “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*” sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot dan didoktrinasi oleh paham tertentu.

Lickona (1992) mementingkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan

tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan moral *awereness*, *knowing moral values*, *perspective talking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebaikan secara utuh dan menyeluruh (*Kaffah*).

Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter dilembaga pendidikan atau di sekolah di kampus (Mulyasa, 2011) sebagai berikut :

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai.

Dalam perspektif Islam telah ada sejak Islam diturunkan seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan *Akhlak* (karakter) manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dimodifikasikan dengan model karakter nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathanah*. Selain itu Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah: 1) Dapat dipercaya

(*trustworthiness*), 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) Tanggung jawab (*responsibility*), 4) Jujur (*fairness*), 5) Peduli (*caring*), 6) Kewarganegaraan (*citizenship*), 7) Ketulusan (*lonesty*), 8) Berani (*courage*), 9) Tekun (*diligence*), dan 10) *Integrity*ker.

Nilai karakter merupakan rujukan yang bersifat abstrak dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman sekolah 2009 dikutip Narwanti (2012) yaitu.

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan menyelesaikan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai pendapat agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya
6. Kreatif, yaitu berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri atau kelompoknya
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya seharusnya dia lakukan

terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan

Kewibawaan (*High Touch*) sebagai media dalam pembelajaran memiliki keterpautan dengan pendidikan karakter sebagaimana karakter yang telah dijelaskan di atas dimulai dari sosok pendidik yang memiliki keteladanan, disiplin, kasih sayang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Paradigma pembelajaran berubah dari memberi tahu kepada mencari tahu, pembelajaran yang menganggap pendidik sebagai suatu sumber berubah menjadi berbagai sumber yang dapat di akses oleh peserta didik. Pembelajaran dibangun atas konsep *every one is a teaching here*, artinya setiap peserta didik sekaligus menjadi pendidik, *self learning activities* (Peserta didik diberi kebebasan mengakses berbagai informasi), *independent learning skill*, namun peran pendidik tetap sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi peserta didik

Daftar Pustaka

- Barizi Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keimuan Pendidikan Islam*. UIN Malang Press Bruce Joyce. (2009). *Models of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Darul Ilmi. 2012. *Pendekatan Humanistik Religius Dalam Pembelajaran*. STAIN Bukittinggi Press
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____, 2015. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Lickona Thomas. 2013. *Educating For Characteristic Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Ali, 2011, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*, Bandung: Pustaka Cendekia
- Muslich Masnur.2011.*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno,2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Tim KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tim KBBI.2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Wolf Shelby A. 2004. *Interpreting Literature with Children*. London, Lawrence Erlbaum associates, publishers.
- Waini Rasyidin. 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika